

**PIDATO KENEGARAAN**  
**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**  
**SOEHARTO**

DI DEPAN SIDANG  
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT  
15 AGUSTUS 1986

REPUBLIK INDONESIA



*Presiden Republik Indonesia  
Soeharto*





**PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA**

Sdr. Ketua, para Wakil Ketua dan para Anggota Dewan  
Perwakilan Rakyat yang saya muliakan;

Hadirin yang berbahagia;

Saudara-saudara se Bangsa dan se Tanah Air;

Sesuai dengan tradisi yang kita kembangkan bersama selama hampir 20 tahun yang terakhir, maka pagi ini Dewan Perwakilan Rakyat bersidang lagi dalam suasana yang penuh kekhidmatan dan keagungan dalam martabatnya, sebagai pembawa suara hati rakyat yang berdaulat, dalam rangka menyongsong peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang akan kita peringati besok lusa tanggal 17 Agustus 1986.

Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan kita yang ke-41 itu kita peringati dengan rasa syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena, hanya dengan rahmatNya lah per-

juangan panjang dan penuh penderitaan kita dahulu telah berhasil melahirkan, mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan nasional yang menempatkan kita dalam barisan terhormat bangsa-bangsa merdeka di dunia.

Kita akan memperingati hari utama dalam kehidupan kita sebagai bangsa dan negara itu, juga dengan rasa hormat yang setinggi-tingginya dan perasaan berhutang budi yang sedalam-dalamnya kepada semua Pahlawan kita, yang terkenal maupun yang tidak dikenal, yang telah mendahului kita semua setelah mereka memberikan pengabdian yang setinggi-tingginya dan pengorbanan yang setulus-tulusnya untuk merebut, mempertahankan, menegakkan dan mengisi kemerdekaan bangsa dan negara kita.

Saat-saat seperti ini, doa kita semua yang sekhusuk-khusuknya kita tujukan kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui, semoga arwah mereka diberiNya tempat yang layak di sisiNya sepadan dengan perjuangan, pengorbanan dan jasa-jasa mereka semua kepada bangsa, negara dan tanah air.

Setiap Sidang Dewan dalam rangka peringatan hari yang mulia seperti sekarang ini merupakan peristiwa penting, tidak hanya bagi para Anggota Dewan yang terhormat dan bagi kita yang memperoleh kesempatan dan kehormatan untuk hadir di tempat ini, melainkan juga bagi seluruh rakyat Indonesia yang berbahagia, di mana pun mereka berada, yang mengikuti persidangan ini dengan perhatian yang sebesar-besarnya.

Kita menganggap persidangan ini sangat penting artinya, karena pada kesempatan ini kita sesungguhnya sedang mengadakan dialog nasional. Kita mempertanyakan pada diri kita sebagai bangsa: sampai di mana kah perjalanan sejarah kita. saat ini, ke arah mana kah kita akan melanjutkan perjalanan, tantangan apa yang akan kita hadapi dan jawaban-jawaban apa yang akan kita berikan. Dan yang paling penting, sumbangan apa yang telah kita berikan masing-masing kepada bangsa dan negara di masa lalu dan apa yang akan kita sumbangkan sebaik-baiknya di masa datang.

Kita menyadari bahwa perjalanan kita sebagai bangsa masih akan sangat panjang. Kita juga menyadari bahwa tantangan, cobaan dan ujian berat akan kita hadapi di tahun-tahun di depan kita.

Sebagai bangsa pejuang, kita akan menghadapi semua tantangan itu dengan tekad baja dan akan kita hadapi semua ujian itu dengan semangat menyala.

Sebagai bangsa pejuang, yang merebut kemerdekaan nasional dengan kekuatan sendiri, yang telah memberi segala pengorbanan dan penderitaan dari generasi ke generasi untuk merebut kemerdekaan nasional itu, maka peringatan Hari Proklamasi kita merupakan sumber inspirasi yang tidak akan pernah kering.

Karena itu lah, dalam suasana kemeriahan kita semua menyambut hari bahagia itu, maka kita tidak lupa terus menerus mendalami kembali inspirasi dan makna yang melatarbelakangi Proklamasi Kemerdekaan kita.

Dengan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka bahtera kita Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mengembangkan layarnya.

Sebagai keturunan bangsa bahari, maka sikap dasar yang kita miliki adalah: sekali layar terkembang pantang kita kembali ke daratan sebelum pulau tujuan tercapai.

Dalam perjalanan menuju tujuan itu, ada kalanya kita menghadapi badai, ada kalanya kita mengalami angin baik. Dan ada kalanya juga kita dihadang angin sakal, yaitu angin yang berlawanan dengan arah pelayaran kita, yang menghambat laju bahtera kita; bahkan ada kalanya bahtera kita terdesak mundur oleh arus atau angin.

Saudara-saudara se Bangsa dan se Tanah Air;

Ketika bangsa ini memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, maka pandangannya diarahkan dengan tajam ke depan.

Pandangan ke depan itu disertai kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa jalan perjuangan akan panjang dan sulit. Kesadaran itu timbul, karena bangsa yang memproklamasikan kemerdekaan dengan kemauan dan kekuatan sendiri, pasti tidak akan memperoleh kemerdekaan itu sebagai hadiah. Kemerdekaan harus direbut dengan perjuangan yang menentukan hidup atau mati.

Sekarang, 41 tahun kemudian kita memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan itu, juga dengan mengarahkan pandangan ke depan. Arah pandangan yang menunjukkan dengan jelas bahwa kita tetap akan menghadapi jalan perjuangan yang panjang dan sulit untuk melaksanakan pembangunan sebagai pengamalan Pancasila menuju terwujudnya landasan yang kukuh untuk mencapai cita-cita Proklamasi '45. Dengan landasan yang kuat itu kita akan mampu tinggal landas membangun dengan kekuatan sendiri menuju masyarakat maju, sejahtera, adil, makmur dan lestari berdasarkan Pancasila.

Sama seperti kemerdekaan kita, maka masyarakat Pancasila yang kita cita-citakan itu pun tidak akan kita peroleh sebagai hadiah. Masyarakat yang kita cita-citakan itu hanya akan kita capai melalui perjuangan bersama yang lama dan bersinambung dari semua golongan, semua lapisan, semua kalangan dan semua generasi bangsa kita.

Apabila sesekali kita menoleh ke belakang sejenak kepada perjalanan kita yang panjang dan sulit di masa lampau, maka sama sekali bukan maksud kita untuk menenggelamkan diri pada kehebatan dan keberhasilan masa lampau. Tengokan ke belakang itu justru kita perlukan untuk menimba pelajaran dari pengalaman masa lampau, baik dari keberhasilan maupun dari kegagalan dan kesalahan kita. Pengalaman itu kita jadikan modal dan kekuatan untuk melanjutkan perjalanan memasuki masa depan. Ialah, masa depan yang penuh dengan harapan; tetapi juga penuh dengan tantangan, ujian, hambatan dan rintangan, baik yang datang dari

diri kita atau dari keadaan kita sendiri maupun yang disebabkan oleh keadaan dunia sekitar kita.

Saudara-saudara se Bangsa dan se Tanah Air;

Ketika kita memasuki era Orde Baru setelah terjadinya tragedi nasional pemberontakan G.30.S./PKI, maka pada awal tahun 1966 kita dihadapkan kepada kenyataan kemandekan dan kemacetan kehidupan sosial-ekonomi yang luar biasa. Secara realistis kenyataan-kenyataan itu kita sadari, kita hadapi dan secara bertahap serta berencana kita mengadakan pembaharuan-pembaharuan dan perbaikan di segala bidang dengan penuh kesabaran dan ketekunan serta keprihatinan dan kerja keras berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai arah dan pegangan pokok kita.

Malahan, kita berani mengadakan koreksi total atas kesalahan masa lampau, dengan meluruskan dan menjaga kesinambungan kehidupan bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebaik-baiknya.

Di bidang ideologi kita mencatat kemajuan-kemajuan yang sangat mendasar, yang akan meratakan jalan bagi perjalanan bangsa kita selanjutnya dan sangat menentukan kelangsungan hidup bangsa kita.

Apabila dalam tahun 1966 dahulu melalui Sidang Umum MPR(S) kita membulatkan tekad kita dan menetapkan Pancasila sebagai sumber tertib hukum, maka dalam rangka pengamalan Pancasila bagi seluruh Bangsa Indonesia dan dalam rangka mewujudkan cita-cita masyarakat Pancasila, kita kemudian melahirkan P4 dan menegaskan bahwa pembangunan adalah pengamalan Pancasila. Malahan kita juga menegaskan bahwa Pancasila adalah satu-satunya asas dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat bagi setiap organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan.

Di bidang politik dan ketatanegaraan kita berhasil menyederhanakan kehidupan dan struktur politik serta memperkaya tradisi-tradisi baru dalam pelaksanaan mekanisme kepemimpinan nasional dalam siklus lima tahunan seperti yang dikehendaki oleh Undang-Undang Dasar dengan melaksanakan secara teratur Pemilihan Umum setiap lima tahun.

Dengan landasan yang kuat dan penerapannya yang konsisten dari ideologi dan politik yang berlandaskan Pancasila itu, maka kita dapat menikmati stabilitas politik dalam kurun waktu yang panjang, sehingga kita dapat memusatkan perhatian pada pembangunan.

Di bidang ekonomi dan pembangunan, berkat adanya stabilitas yang dinamis dan berkat kerja keras seluruh bangsa kita, dalam melaksanakan pembangunan yang konsepnya digariskan oleh rakyat sendiri, kita pun mencatat kemajuan-kemajuan besar. Sebagai bangsa, kita telah dapat mengangkat diri dari bangsa yang berpenghasilan rendah menjadi bangsa yang berpenghasilan menengah. Dari negara yang menjadi pengimpor beras terbesar di dunia, kita telah menjadi bangsa yang berswasembada beras. Kita telah membangun banyak sekali gedung-gedung sekolah dasar, sehingga memungkinkan menampung semua anak usia sekolah yang jumlahnya bertambah setiap tahun.

Kita telah pemeratakan pembangunan ke segenap penjuru Tanah Air yang luas ini terutama melalui program-program Inpres Desa, Inpres Kabupaten dan Inpres Propinsi. Kita telah membangun bendungan dan pusat-pusat pembangkit tenaga listrik sebagai prasarana produksi dan peningkatan kesejahteraan pada umumnya. Kita telah membangun sarana perhubungan dan komunikasi, yang makin memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kita juga telah membangun industri-industri, dari yang sederhana sampai yang menggunakan teknologi mutakhir dan canggih.

Dan yang paling penting, adalah bahwa dengan hasil-hasil pembangunan itu tingkat kesejahteraan rakyat telah makin baik. Salah satu petunjuk utama dari bertambah baiknya kesejahteraan rakyat itu adalah menurunnya tingkat kematian bayi dari tahun ke tahun.

Jika pada tahun 1970 dari 1000 bayi yang lahir 140 bayi di antaranya meninggal dunia, maka pada tahun 1980 angka itu menurun menjadi 107 bayi yang meninggal dan pada tahun 1985 menurun lagi menjadi 80 bayi yang meninggal. Walaupun penurunan-penurunan kematian bayi tadi sangat menggembirakan, namun angka kematian tadi masih tinggi jika dibanding dengan angka kematian di negara-negara maju. Malahan, angka kematian bayi kita tadi masih lebih tinggi di antara negara-negara Asean.

Tetapi, bagaimanapun juga, menurunnya angka kematian bayi itu membuktikan dengan nyata perbaikan tingkat kesejahteraan rakyat yang mencakup bidang yang sangat luas dan sangat mendasar. Angka kematian bayi yang menurun menunjukkan adanya peningkatan pendidikan dan pengetahuan kaum Ibu, adanya perbaikan mutu makanan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan pertanian, adanya perbaikan penghasilan keluarga-keluarga miskin, adanya perbaikan lingkungan serta perumahan dan penyediaan air bersih, adanya perbaikan kesehatan Ibu dan keluarganya, adanya perbaikan pelayanan kesehatan dan tingkat kesehatan masyarakat pada umumnya dan unsur-unsur lain yang menunjukkan perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat kita.

Disamping penurunan angka kematian bayi tadi peningkatan kesejahteraan rakyat juga tampak dengan jelas pada meningkatnya usia rata-rata penduduk kita. Jika dalam tahun tujuh puluhan dahulu usia rata-rata penduduk kita mencapai 46 tahun, dalam tahun delapan puluhan ini usia rata-rata penduduk kita telah meningkat mencapai 52 tahun, maka dewasa ini meningkat menjadi 56 tahun dan diharapkan dalam dasawarsa sembilan puluhan

nanti, usia rata-rata itu akan meningkat lagi menjadi sekitar 61 tahun.

Saudara-saudara yang terhormat;

Seperti telah kita ketahui semua, sesuai dengan konsep pembangunan yang diamanatkan dalam GBHN, maka pembangunan kita tidak hanya mengejar pertumbuhan, karena pertumbuhan saja acapkali mendatangkan ketidakadilan; padahal, keadilan sosial adalah tuntutan kemerdekaan nasional yang kita proklamasikan dahulu.

Karena itu pembangunan kita jalankan dengan mengembangkan secara serasi antara pemerataan menuju keadilan sosial, pertumbuhan dan stabilitas nasional sekaligus, yang kita namakan Trilogi Pembangunan. Dan agar pembangunan yang memang memerlukan perubahan dan bahkan perombakan, agar pembangunan yang meminta modernisasi itu tidak menyimpang dari cita-cita Proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, maka sejak tahun 1983 kita menegaskan bahwa pembangunan nasional kita tidak lain adalah pembangunan sebagai pengamalan Pancasila.

Namun kita pun juga menyadari bahwa betapa pun tinggi dan luhur konsep pembangunan kita itu, pelaksanaannya harus didasarkan kepada pijakan kenyataan dan masalah-masalah yang dihadapi.

Jika secara sadar kita bisa membuat terobosan-terobosan dari kemandekan politik dan kemacetan ekonomi yang mencapai titik terendah dengan pemberontakan PKI pada akhir tahun 1965, dan kita mencapai kemajuan-kemajuan yang membesarkan hati seperti yang tadi saya singgung sepintas, maka semuanya itu berkat sikap kita yang tetap berpijak pada kenyataan, berkat pandangan kita ke depan yang penuh harapan dan berkat kesetiaan kita kepada Pancasila.

Berpijak pada kenyataan, memandang ke depan dengan penuh harapan dan setia kepada Pancasila itu lah pelajaran berharga dari pengalaman perjalanan kita bersama sebagai bangsa selama ini.

Saudara-saudara se Bangsa dan se Tanah Air;

Dewasa ini kita sekali lagi dihadapkan pada tantangan dan ujian yang sangat besar di bidang ekonomi dan pembangunan, setelah kita mencapai sukses-sukses awal dari pembangunan selama Repelita I, Repelita II dan Repelita III.

Tantangan dan ujian ini terasa bertambah berat karena kita bertekad untuk meletakkan kerangka landasan dalam Repelita IV sekarang ini, untuk kita lanjutkan dengan menciptakan landasan yang kukuh kuat dalam Repelita V, agar dalam Repelita VI kita bisa tinggal landas dalam melanjutkan pembangunan yang memperlancar tercapainya cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945 yang kita namakan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Tantangan dan tekanan-tekanan yang makin berat di bidang ekonomi sebenarnya telah terasa sejak kita memasuki tahun pertama Repelita IV, yang bersumber dari perkembangan perekonomian dunia yang tidak menguntungkan pembangunan kita.

Tantangan dan ujian sangat berat itu untuk sebagian besar berada di luar jangkauan kita. Disamping resesi ekonomi dunia, yang mengakibatkan turunnya permintaan dan harga-harga komoditi ekspor non migas kita yang telah berlangsung berkepanjangan, maka merosotnya dengan tajam harga minyak bumi di pasaran internasional terutama dalam bulan-bulan terakhir ini, sangat besar pengaruhnya terhadap penerimaan negara dan juga terhadap penerimaan devisa.

Keadaan yang berat itu telah kita perkirakan jauh-jauh sebelumnya. Karena itu lah, dalam Pidato-pidato Kenegaraan saya

tahun-tahun yang lalu, dan juga akhir-akhir ini, saya selalu mengingatkan kita semua akan beratnya tantangan dan ujian yang kita hadapi sekarang dan tahun-tahun yang akan datang.

Sebab itu pula di hadapan Sidang Dewan yang terhormat ini saya beberapa kali mengatakan bahwa kita tidak bisa hanya menggantungkan pendapatan kita kepada minyak bumi, karena hal ini akan mendatangkan kerawanan-kerawanan jangka panjang dalam pembangunan nasional kita.

Kita merasa bersyukur, karena kesadaran tadi telah membangkitkan semangat kita untuk menggali sumber-sumber penerimaan negara dari perpajakan, yang kita landasi dengan pembaharuan perpajakan kita melalui berbagai undang-undang perpajakan yang telah disusun bersama oleh Dewan yang terhormat bersama-sama Pemerintah pada tahun 1983 yang lalu. Penerimaan negara dari pajak-pajak non migas kini mulai menunjukkan peningkatan-peningkatan yang berarti.

Kita juga merasa bersyukur, karena ketika harga minyak bumi di pasaran dunia sangat baik, maka hasil yang kita peroleh telah kita manfaatkan sebaik-baiknya untuk membangun sehingga kita mencapai segala kemajuan dalam pembangunan, yang mampu meringankan ketergantungan kita pada barang-barang impor dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Kendati pun perekonomian kita terasa berat, namun kita bersyukur karena sampai sekarang kita masih dapat melanjutkan pembangunan; sehingga diharapkan kita tetap akan memiliki kekuatan dan daya tahan untuk menghadapi tekanan-tekanan yang lebih berat di tahun-tahun yang akan datang.

Akhir tahun yang lalu kita merampungkan berbagai pembangunan industri dasar di zona industri Cilegon. Selanjutnya dalam tahun ini kita rampungkan pabrik pupuk ZA di Gresik dan sejumlah industri dasar di Jawa Timur, pusat aromatik di Plaju yang menghasilkan bahan baku penting bagi industri sandang,

pusat listrik tenaga air Saguling yang berkapasitas 700 megawatt, jaringan pematusan Tulung Agung yang dapat merubah daerah banjir menjadi daerah pertanian yang subur, jalan bebas hambatan Surabaya - Porong dan jembatan Mahakam di Samarinda, yang kesemuanya jelas akan memberikan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak.

Disamping itu selesainya berbagai proyek pembangunan itu akan merupakan faktor penting dalam memperkuat struktur ekonomi nasional kita, yaitu adanya industri yang makin kuat yang didukung oleh sektor pertanian yang tangguh pula. Jenis dan jumlah produksi industri kita dari waktu ke waktu juga makin banyak yang dapat kita ekspor, memasuki pasaran dunia yang penuh dengan persaingan ketat.

Sidang Dewan yang terhormat;

Ketika Dewan yang terhormat bersama-sama Pemerintah menyusun APBN 1986/'87 yang sekarang sedang berjalan, kita telah menyadari bahwa harga minyak bumi akan turun. Namun, apa yang terjadi dalam bulan-bulan terakhir ini bukan lagi penurunan biasa belaka, melainkan merupakan kemerosotan harga yang sangat tajam disertai dengan ketidakpastian. Tidak ada kepastian apakah harga minyak bumi di pasaran dunia yang besar perannya sebagai sumber dana bagi pertumbuhan pembangunan kita itu akan tetap pada tingkat seperti sekarang ini, atau kah akan lebih turun lagi atau kah akan naik kembali.

Dalam keadaan yang serba tidak pasti itu maka berpijak kepada kenyataan berarti, di satu fihak, kita bersiap-siap menghadapi keadaan yang terburuk; dan di lain fihak, kita berusaha sekuat tenaga untuk mencapai keadaan yang terbaik dalam keadaan yang tidak menguntungkan itu.

Sepanjang menyangkut harga minyak bumi perjuangan kita yang mendesak adalah mengajak negara penghasil dan pengekspor

minyak umumnya, khususnya negara-negara anggota OPEC untuk bersama-sama berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai tingkat harga minyak mentah yang wajar dan stabil, yang bukan saja menguntungkan negara-negara produsen, tetapi juga stabilitas harga yang menguntungkan semua negara di dunia.

Kita merasa lega bahwa sidang OPEC yang terakhir ini dapat mencapai kesepakatan untuk mengendalikan produksi negara-negara OPEC, dengan harapan agar kesepakatan itu sungguh-sungguh dipatuhi oleh semua negara anggota OPEC, sehingga dapat meningkatkan kembali harga-harga minyak mentah dan mencapai tingkat yang wajar.

Dengan pengalaman dalam beberapa bulan ini, kita dapat melihat bahwa kemerosotan harga minyak bumi itu yang mengakibatkan kemerosotan kemampuan keuangan kita, sangat dipengaruhi oleh sikap bersama negara-negara produsen dan pengekspor minyak mentah di dunia, artinya tidak dapat kita tentukan sendiri. Dan berdasarkan pengalaman yang pahit itu kita memang harus memacu usaha dan kerja keras kita untuk mengalihkan andalan penerimaan negara dan devisa kita terutama pada bidang non migas.

Ini berarti bahwa disamping kita terus mengambil bagian yang aktif dalam usaha mencapai kenaikan harga minyak bumi, maka sambil siap-siap menghadapi keadaan jika harga minyak bumi mencapai titik terendah, kita harus berusaha secara matian dan bekerja keras mencari terobosan-terobosan untuk meningkatkan ekspor non migas dan mengembangkan kepariwisataan guna meningkatkan penerimaan devisa serta memperluas lapangan kerja.

Jalan itu lah yang akan kita tempuh bersama agar kita dapat mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi kita, bukan hanya untuk kelanjutan laju pembangunan, tetapi yang kita perlukan terutama untuk menyediakan lapangan kerja bagi penduduk kita yang makin besar jumlahnya.

Jawaban yang paling tepat terhadap tantangan yang kita hadapi adalah meningkatkan efisiensi dan produktivitas, yang dalam beberapa tahun terakhir ini berulang-ulang saya serukan. Efisiensi dan produktivitas segala kegiatan pembangunan, terutama di bidang produksi dan jasa. Malahan, saya telah mengajak agar efisiensi dan produktivitas itu kita jadikan gerakan nasional yang menjadi gerakan semua aparatur pemerintahan, kalangan dunia usaha swasta atau badan usaha milik negara dan kalangan masyarakat luas lainnya.

Ini juga berarti kita perlu terus mengadakan penghematan pengeluaran negara dengan mengutamakan yang benar-benar diperlukan, makin menajamkan penentuan prioritas dan terus berusaha menutup segala kebocoran dan pemborosan.

Disamping itu Pemerintah juga akan terus berusaha untuk menciptakan iklim yang sebaik-baiknya bagi berkembangnya kreativitas masyarakat pada umumnya dan dunia usaha pada khususnya, sehingga semua sumber dan semua daya yang ada dalam masyarakat kita dapat berkembang dan dapat sepenuhnya mengambil bagian dalam pembangunan.

Dalam rangka menyalurkan kreativitas masyarakat dan kegotong-royongan, dan sekaligus untuk meletakkan dasar-dasar yang makin kuat dari demokrasi ekonomi, maka kita semua harus berusaha sekuat tenaga agar koperasi makin tumbuh sehat, kuat dan meluas di mana-mana terutama koperasi-koperasi unit desa dan koperasi-koperasi primer lainnya.

Dalam rangka itu pula termasuk upaya kita yang terus menerus dalam menciptakan iklim yang tetap menarik bagi perusahaan-perusahaan luar negeri untuk mengambil bagian dalam pembangunan kita, melalui penanaman modal mereka, melalui bentuk-bentuk kerjasama lainnya.

Disamping itu kita juga terus berusaha untuk meningkatkan pemanfaatan pinjaman lunak luar negeri yang kita terima dari

negara-negara IGGI dan lembaga-lembaga keuangan internasional sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang masih banyak tersedia dan belum kita pakai. Dana pembangunan rupiah yang tersedia kita utamakan untuk membiayai proyek-proyek bantuan luar negeri tersebut. Malahan kita juga mengharapkan pengertian dari para pemberi pinjaman agar untuk kelancaran pelaksanaan penggunaan pinjaman itu dapat menyediakan dana yang dapat digunakan untuk penyediaan rupiahnya.

Saudara-saudara se Bangsa dan se Tanah Air;

Sebenarnya dalam beberapa tahun terakhir ini justru karena kita telah menyadari akan datangnya ujian-ujian berat yang akan kita hadapi ini, maka langkah-langkah pengamanan telah kita lakukan sejak tahun 1983, seperti penjadwalan kembali pembangunan proyek-proyek besar Pemerintah yang banyak memerlukan devisa, pembaharuan kebijaksanaan di bidang perbankan, pembuatan sejumlah undang-undang perpajakan yang baru, dikeluarkannya Inpres No. 4 Tahun 1985, kebijaksanaan 6 Mei 1986, langkah-langkah debirokratisasi dan lain-lainnya. Semuanya itu bertujuan pokok untuk menggairahkan kehidupan ekonomi yang lebih sehat dengan memberi arah dan rangsangan kepada kehidupan ekonomi dalam masyarakat, merangsang penanaman modal baik dalam negeri maupun dari luar negeri terutama yang dapat mendorong dan memperlancar ekspor non migas, agar dapat mengimbangi tekanan-tekanan berat yang kita rasakan dalam penerimaan negara serta penerimaan devisa.

Untuk merangsang kehidupan ekonomi itu pulalah, maka --walaupun tingkat harga internasional minyak bumi belum pasti-- kita telah menurunkan harga sejumlah jenis BBM; yang kemudian diikuti dengan penurunan tarif listrik dan angkutan. Pemerintah akan terus mengadakan usaha-usaha dan mencari kemungkinan-kemungkinan yang masih terbuka untuk tetap

menggerakkan ekonomi dan pembangunan kita pada umumnya, agar dapat keluar dari kesulitan ekonomi yang berat itu, yang sebenarnya tidak hanya dialami oleh Indonesia sendiri tetapi juga oleh negara-negara yang sedang berkembang pada umumnya.

Sidang Dewan yang terhormat;

Pembangunan kita memang menghadapi tantangan-tantangan besar, terutama di bidang ekonomi. Karena itu kita semua seluruh bangsa, baik Pemerintah dan badan-badan penyelenggara negara lainnya, dan seluruh lapisan masyarakat: para usahawan, industriawan, badan-badan usaha milik negara dan sektor-sektor ekonomi lainnya harus turut berusaha untuk mengatasi tantangan tersebut, bahkan kalau perlu disertai dengan pengorbanan sementara untuk mencapai kemajuan di waktu kemudian dalam jangka panjang.

Dengan sikap bersama yang mantap itu, Insyah Allah, kita bukan saja akan dapat keluar dari kesulitan ekonomi, tetapi juga akan mampu mencapai sasaran dalam Repelita IV ini, yaitu menciptakan kerangka landasan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Semuanya itu kita laksanakan untuk mewujudkan pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan membangun seluruh masyarakat Indonesia yang menjadi tujuan pembangunan kita. Kita menyadari bahwa prasyarat bagi pembangunan nasional adalah adanya stabilitas nasional dan pertumbuhan ekonomi yang memadai. Dan di samping itu yang mutlak harus kita tekankan adalah hasil dari pembangunan itu haruslah mewujudkan pemerataan menuju terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam rangka menciptakan kerangka landasan dalam Repelita IV untuk kita lanjutkan dengan memantapkan landasan dalam Repelita V nanti, kita memang tidak hanya membangun di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang politik, sosial budaya dan hankam.

Karena itu dalam membangun kerangka landasan sekarang ini, kita telah memasyarakatkan Pancasila melalui P4. Kita telah menetapkan dan memantapkan Pancasila sebagai satu-satunya alas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kita telah bertekad melaksanakan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

Demikianlah, maka dalam mengisi kerangka landasan dalam Repelita IV ini, kita telah melakukan pembangunan ideologi dengan mengkaitkan ideologi Pancasila itu dengan kehidupan nyata masyarakat kita dan dengan pembangunan nasional kita.

Pembangunan kita di bidang ideologi, politik, sosial budaya dan juga pembangunan politik luar negeri yang telah kita lakukan sampai sekarang dan akan terus kita lakukan di masa datang, akan memberi ketahanan dan kekuatan bagi kita dalam menghadapi dan melanjutkan pembangunan ekonomi di tahun-tahun sulit di hadapan kita.

Di atas segala-galanya itu, maka kesetiaan kita kepada Pancasila sungguh merupakan sumber inspirasi dan kekuatan yang luar biasa besarnya.

Pengamalan Pancasila dalam pembangunan nasional justru amat diperlukan dalam rangka menghadapi penurunan laju pertumbuhan ekonomi sekarang ini dan sama sekali tidak bertentangan dengan sikap realistis, sikap berpijak kepada kenyataan yang tadi saya tekankan.

Dengan memandang pembangunan ini sebagai pengamalan Pancasila, maka kita semua --dari semua lapisan dan golongan masyarakat-- dengan penuh kesadaran akan bersedia memberikan dukungan dan bahkan pengorbanan yang diperlukan agar mampu mengadakan penyesuaian, perbaikan dan pembaharuan untuk memberi jawaban yang tepat terhadap tantangan yang kita hadapi.

Di bidang politik, kita telah mengembangkan sistem politik

yang melandasi pembangunan bangsa dalam arti yang seluas-luasnya. Malahan, tidak hanya itu, pembangunan politik itu sendiri merupakan bagian dari pembangunan kita yang penting.

Sistem politik yang kita bangun dan kita kembangkan itu harus mampu menjamin stabilitas politik dan makin kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa serta menjadi landasan bagi pertumbuhan ekonomi. Selain itu sistem politik itu harus membawa kita kepada terwujudnya masyarakat yang sesuai dengan cita-cita kemerdekaan kita; dan bukan kepada terwujudnya masyarakat yang tidak sesuai dengan cita-cita kemerdekaan kita.

Karena itu sistem politik itu juga mengungkapkan cita-cita perjuangan dan cita-cita kemerdekaan kita.

Sistem politik yang telah kita bangun dan kita kembangkan bersama untuk memenuhi semua persyaratan tadi adalah sistem politik Demokrasi Pancasila. Di dalam sistem itu, Golongan Karya dan dua Partai Politik yang berasaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas serta ABRI yang setia kepada Sapta Marga melalui dwifungsinya menjalankan peranan sebagai stabilisator dan dinamisator, diharapkan dapat berperan efektif sebagai kekuatan-kekuatan penggerak pembangunan sebagai pengamalan Pancasila.

Dengan sistem politik Demokrasi Pancasila itu lah kita menikmati stabilitas politik dalam kurun waktu yang panjang. Stabilitas politik itu terus kita segarkan dan kita dinamisasikan dengan melaksanakan secara berkala, tertib dan selamat Pemilihan Umum dan Sidang-sidang Umum MPR sebagai penjelmaan rakyat dan sebagai pemegang kedaulatan rakyat yang tertinggi, dalam rangka pelaksanaan mekanisme kepemimpinan nasional yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar yang kita junjung tinggi bersama-sama.

Dengan kelegaan yang sangat dalam berhubung keberhasilan kita dalam menumbuhkan dan mengembangkan sistem politik Demokrasi Pancasila yang selama ini telah kita capai bersama-

sama, maka keberhasilan itu tidak boleh menjadi penghambat dalam perkembangan pemikiran kita bersama untuk terus menerus menumbuhkan sistem politik Demokrasi Pancasila itu secara kreatif agar kita selalu dapat memberi jawaban yang setepat-tepatnya terhadap perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan baru di bidang pembangunan politik di masa depan.

Dalam rangka pemantapan dan penyegaran kehidupan politik itu, marilah kita laksanakan Pemilihan Umum nanti dengan penuh kesadaran dan kegairahan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Pemilihan Umum tahun 1987 nanti merupakan yang pertama kita adakan setelah kita menegaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ketiga peserta dalam Pemilihan Umum 1987 sama-sama berasaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas.

Ini berarti bahwa Pemilihan Umum nanti tidak lagi dibayangkan oleh pertentangan ideologi dan juga tidak akan dibayangkan oleh emosi-emosi yang tidak terkendali yang berkaitan dengan agama, yang dalam pengalaman kita di masa yang lalu meninggalkan luka-luka dalam masyarakat kita.

Dengan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi ketiga peserta, maka Pemilihan Umum yang akan datang akan terasa sebagai pesta demokrasi yang segar dan menggairahkan karena para peserta akan menawarkan program-program pembangunan yang paling sesuai dengan suara hati nurani rakyat. Rakyat akan mendengarkan dan menilai gagasan-gagasan yang paling meyakinkan dari mereka dalam rangka ideologi bersama untuk melaksanakan tugas nasional bersama, ialah pelaksanaan pembangunan sebagai pengamalan Pancasila menuju era tinggal landas. Dengan jalan itu kita telah memasuki babak baru dalam kedewasaan dan kematangan kehidupan politik kita, karena politik selalu kita kaitkan dengan kepentingan bersama dan dalam rangka mencapai cita-cita Kemerdekaan.

Jika pergerakan kemerdekaan nasional diawali oleh bangsa ini pada tahun 1908 pada awal abad ini dan tinggal landas dalam pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila dapat kita lakukan menjelang akhir abad ini, maka kita memahami betapa panjang dan berat perjalanan bangsa kita untuk hidup dalam kemajuan, kesejahteraan dan keadilan dalam kehormatan martabat bangsa yang merdeka.

Dalam pada itu, pertahanan dan keamanan telah kita kembangkan dalam rangka ketahanan nasional, yaitu konsep yang lebih luas dan lebih dinamis dari sekedar masalah pertahanan saja atau masalah keamanan saja. Pertahanan dan keamanan adalah komponen-komponen dari ketahanan nasional itu. Ketahanan nasional itu sendiri berlandaskan kemantapan dan keserasian dalam perkembangan seluruh segi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara kita. Ketahanan nasional sebagai konsep yang menyeluruh dan dinamis, dan pembangunan nasional sebagai konsep yang menyeluruh dan dinamis juga, akan saling memperkuat dan saling mengisi.

Kita semua juga merasa bersyukur bahwa di bidang kemasyarakatan, kebudayaan dan keagamaan telah berlangsung dengan selamat perubahan-perubahan, penyesuaian-penyesuaian dan pembaharuan-pembaharuan yang kita perlukan untuk mendukung pembangunan bangsa kita selanjutnya.

Apabila kita mengadakan perbandingan dengan pengalaman bangsa-bangsa lain, yang sampai sekarang masih menghadapi pergolakan-pergolakan besar yang bersumber pada pertentangan di bidang kemasyarakatan, kebudayaan dan keagamaan, maka kita merasa lega bahwa segala perubahan, penyesuaian dan pembaharuan di bidang-bidang tadi di tanah air kita telah berlangsung dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa.

Andaikan kita tidak memiliki Pancasila, andaikata Pancasila tidak segera kita hayati dan kita amalkan, maka tidak mustahil

kita juga akan mengalami pergolakan besar dan berkepanjangan di bidang kemasyarakatan, kebudayaan dan keagamaan, seperti yang sampai hari ini pun masih terus dihadapi oleh berbagai bangsa merdeka lainnya.

Dalam rangka pelaksanaan P4 dan dalam rangka pelaksanaan Pancasila sebagai satu-satunya asas, maka kita telah dapat mengembangkan hubungan yang positif dan kreatif antara kehidupan beragama yang berpedoman kepada iman masing-masing agama yang diyakini. Perkembangan ini membahagiakan kita semua karena dengan itu semua golongan beragama mulai dapat memberi isi kepada tugas bersama mereka dalam meletakkan landasan moral, etik dan spiritual yang kukuh bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila. Dengan jalan ini kita telah dapat memberi isi yang positif kepada pandangan kita bahwa negara Pancasila bukan lah negara agama dan bukan negara sekular.

Dalam pada itu, pembangunan kita yang telah meningkatkan penghasilan, yang telah memperluas dan meningkatkan pendidikan, yang telah memperbesar mobilitas penduduk, yang telah memperluas informasi dan komunikasi sampai ke pelosok-pelosok, telah melahirkan perubahan-perubahan besar serta membangkitkan aspirasi-aspirasi baru dan kekuatan-kekuatan baru dalam masyarakat kita. Di masa-masa yang akan datang kita akan terus menyalurkan dan mengarahkan secara kreatif aspirasi-aspirasi dan kekuatan-kekuatan dalam masyarakat kita, yang memang akan terus dibangkitkan oleh pembangunan itu sendiri. Dalam hubungan ini penting sekali arti pemantapan Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; yang akan menjamin bahwa lahirnya aspirasi-aspirasi dan kekuatan-kekuatan tadi tetap berjalan pada arah cita-cita Kemerdekaan kita.

Saudara Ketua, para Wakil Ketua dan Sidang yang terhormat;

Dalam masyarakat kita memang sedang tumbuh kekuatan-kekuatan swadaya masyarakat yang dilahirkan, dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat sendiri seperti PKK, organisasi-organisasi sosial, pekerja-pekerja sosial dan Karang Taruna. Perkembangan ini membesarkan hati karena dalam arus modernisasi yang memang kita perlukan untuk membangun masyarakat yang maju, kita tetap memiliki semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Semuanya itu merupakan ciri-ciri masyarakat kita sendiri, yang harus kita pertahankan karena di situlah letak kekuatan kita dan sekaligus menjadi kepribadian masyarakat kita. Karena itu dalam tahap peletakan kerangka landasan sekarang ini partisipasi masyarakat tadi harus makin kita kembangkan.

Di bidang politik luar negeri, maka dengan makin besarnya kemajuan yang kita capai dalam bidang ekonomi dan pembangunan, politik luar negeri kita yang bebas aktif itu berangsur telah dapat kita curahkan pada pelaksanaan tugas-tugas kita yang lebih luas. Yaitu, makin besarnya peranan yang bisa kita sumbangkan bagi terwujudnya ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial; dengan memusatkan usaha kita terutama pada kawasan di sekitar kita, khususnya Asia Tenggara.

Organisasi kawasan kita, ASEAN, tahun depan akan genap berusia 20 tahun, yang Insya Allah, akan kita peringati dengan menyelenggarakan KTT di Manila. Dalam KTT itu kita akan memberi sumbangan pikiran untuk makin mengkonsolidasikan ASEAN yang selama ini memberi manfaat besar bagi stabilitas kawasan dan bagi kemajuan negara-negara anggotanya.

Kita juga akan mengambil bagian yang aktif dalam KTT Non Blok di Harare, terutama dalam mengkonsolidasikan Gerakan Non

Blok dalam rangka menjaga perdamaian dunia dan perjuangan bersama menghadapi perkembangan perekonomian dunia yang serba tidak menentu serta berkepanjangan seperti yang terasa dalam tahun-tahun terakhir ini.

Dalam pada itu kita mengutuk keras politik rasialis dan apartheid yang dengan congkak dilanjutkan di Afrika Selatan, karena politik yang keji ini nyata-nyata bertentangan dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Saudara-saudara se Bangsa dan se Tanah Air;

Demikianlah secara bersama-sama kita telah melihat tempat kita tiba saat ini dalam perjalanan 41 tahun Kemerdekaan Nasional kita. Kita telah melihat jalan panjang di hadapan kita, yang ternyata merupakan medan yang sangat berat. Namun, kita telah menengok kembali ke belakang, melihat hasil-hasil kemerdekaan ini yang berupa kemajuan di segala bidang. Kita juga merasakan bahwa gembengan dan tempaan segala pengalaman di masa lalu justru merupakan modal kekuatan kita untuk memasuki medan yang berat di masa depan.

Dengan renungan yang sedalam-dalamnya dan setenang-tenangnya, kita juga melihat kembali bahwa ujian-ujian berat di masa lampau dapat kita lampau dengan selamat karena kita memiliki kekuatan-kekuatan batin dan sikap dasar yang kuat yang diliputi oleh semangat Pancasila, dan semangat proklamasi 17 Agustus 1945, semangat untuk bersatu padu untuk menghadapi tantangan dan rintangan betapapun beratnya demi tercapainya cita-cita kemerdekaan yang kita proklamasikan itu.

Kekuatan-kekuatan masa lampau yang telah diuji oleh sejarah itu lah yang kita gali, kita perkuat dan kita segarkan kembali untuk melanjutkan perjalanan sejarah di masa datang.

Dari tahun ke tahun kita makin jauh dari peristiwa Proklamasi, yang sangat bersejarah dan besar itu. Kita sekarang berada

pada tahun yang ke 41 setelah Proklamasi Kemerdekaan. Dalam masa itu generasi baru putera-puteri Indonesia lahir dan menjadi dewasa. Maka kita makin menyadari betapa makin jauh perjalanan dan jarak kita dari hari yang paling bersejarah dalam kehidupan bangsa dan negara kita itu. Karena itu, hendaknya kita juga tetap menyegarkan ingatan dan kesadaran kita agar jarak yang makin jauh tadi tidak membuat kita makin jauh juga dari suasana, jiwa dan semangat yang terdapat pada tanggal 17 Agustus 1945. Dengan peringatan Hari Proklamasi, maka hati dan pikiran kita, kita usahakan sedekat-dekatnya kembali untuk menghayati suasana, jiwa dan semangat yang terdapat pada Hari Proklamasi Kemerdekaan kita 41 tahun yang lalu.

Karena itu setiap kali kita peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan, kita kumandangkan kembali kalimat-kalimat yang singkat dan tegas dari secarik kertas bersejarah yang berisi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, yang menggetarkan hati dan sanubari setiap orang Indonesia.

Karena itu setiap kali kita memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan, maka kita kibarkan Bendera Pusaka kita di halaman Istana Merdeka. Kibarannya membawa kita ikut menghayati kembali rasa haru dan bangga pendahulu-pendahulu kita, waktu untuk pertama kali sejak berabad-abad Sang Merah Putih melambai-lambai dengan penuh keagungan di udara Tanah Air yang merdeka.

Karena itu, setiap kali kita memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan, maka kita mengheningkan cipta dan berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing, untuk mencamkan kembali dalam hati dan pikiran kita bahwa Kemerdekaan telah kita bayar dengan harga yang sangat tinggi. Yaitu darah dan jiwa semua pahlawan kita, dengan air mata isteri dan suami tercinta, anak-cucu tersayang dan kaum kerabat mereka yang terdekat.

Dengan menghayati kembali suasana, jiwa dan semangat Hari

Proklamasi, marilah dengan tabah dan semangat baja kita lanjutkan perjalanan sejarah kita.

Renungan kita yang sedalam-dalamnya dan sehening-heningnya di sekitar peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan, makin membuat kita menyadari pergumulan para pendahulu kita dalam membulatkan tekad menyatakan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan berpijak pada kenyataan-kenyataan yang dihadapi serta penuh harapan hari depan yang cerah dengan modal semangat persatuan dan kesatuan yang berdasarkan Pancasila.

Dengan tetap berpijak pada kenyataan, tetap memiliki harapan dan tetap setia kepada Pancasila, serta dengan bekerja keras bahu membahu dan memohon kekuatan lahir batin kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pemurah, mari lah kita hadapi tahun tahun penuh ujian berat yang berada di hadapan kita, demi kelanjutan perjalanan sejarah kita membangun masyarakat yang maju, sejahtera, adil, makmur dan lestari berdasarkan Pancasila.

Terima kasih.

Jakarta, 15 Agustus 1986

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

S O E H A R T O